

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN  
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA  
SMKN 3 TAKENGGON**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**Berliana Utari  
NIM. 160901029**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN  
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA  
SMKN 3 TAKENGON**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
UIN-Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai salah satu syarat unutup memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Diajukan Oleh:**

**Berliana Utari  
NIM. 160901029**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**



**Cut Riska Aliana, S.Psi, M.Si  
NIP.199010312019032014**

**Nurul Adharina, S.Psi,M,Psi.,Pskolog**

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF  
DENGAN KENAKALAN REMAJA  
DI SMKN 3 TAKENGON**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Diajukan Oleh:**

**Berliana Utari  
NIM. 160901029**

**Pada Hari, Tanggal: Selasa 28 Desember 2021**

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**



**Cut Rizka Aliana, S.Psi.,M.si  
NIP. 199010312019032014**

**Sekretaris,**



**Nurul Adharina, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog**

**Penguji I,**



**Jasmadi, S.Psi.,M.A.Psikolog  
NIP. 197609122006041001**

**Penguji II,**



**Fajran Zain, S.Ag.,M.A  
NIDN. 2003127303**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



**Dr. Salami, MA  
NIP. 196512051992032003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Berliana Utari  
NIM : 160901029  
Jenjang : Strata-1 (S-1)  
Prodi : Psikologi UIN Ar-raniry

Menyatakan bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 28 Desember 2021  
Yang menyatakan,



Berliana Utari  
NIM.160901029

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, segala puji syukur saya panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada kita. Shalawat beserta salam juga kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja di SMKN 3 Takengon”**.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya do'a dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Salami MA sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Psikologi.
2. Bapak Jasmadi, S. Psi., MA., Psikolog sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan yang selalu setia memotivasi dan membimbing mahasiswa dan selaku pembimbing pertama dalam penyelesaian skripsi, yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan dalam menyelesaikan bimbingan ini.

3. Ibu Cut Rizka Aliana S.Psi., M.Si pembimbing satu dalam penyelesaian skripsi, yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan dalam menyelesaikan bimbingan ini.
4. Ibu Nurul Adharina S.Psi, M.Psi, Psikolog pembimbing dua dalam penyelesaian skripsi, yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan dalam menyelesaikan bimbingan ini.
5. Bapak Muhibuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang membantu dalam administrasi mahasiswa.
6. Bapak Dr. Fuad, S.Ag, M.Hum sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan kerjasama, yang telah memberi dukungan dan mengurus administrasi mahasiswa.
7. Bapak Dr. Safrilsyah, M. Si selaku Ketua Program studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
8. Ibu Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penasehat akademik, yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu hingga penulis dapat menyelesaikan Program studi Psikologi.
9. Seluruh dosen beserta staf Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah membantu, mendidik, dan mencurahkan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
10. Ine dan Ama serta Suami dan Anak saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, bimbingan, do'a serta kasih sayang yang tak hentinya selama ini.

11. Kak winda, kak Devi, Dek Azza, serta Mamak, dan Ama, yang senantiasa menyemangati.

12. Teman-teman yang selalu mendukung dan memberi semangat, dan seluruh teman-teman Psikologi.

13. Dan guru BK, kepala sekolah, siswa serta wali murid siswa SMKN 3 Takengon yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Banda Aceh, 28 Desember 2021  
Penulis,

Berliana Utari  
NIM. 160901029

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

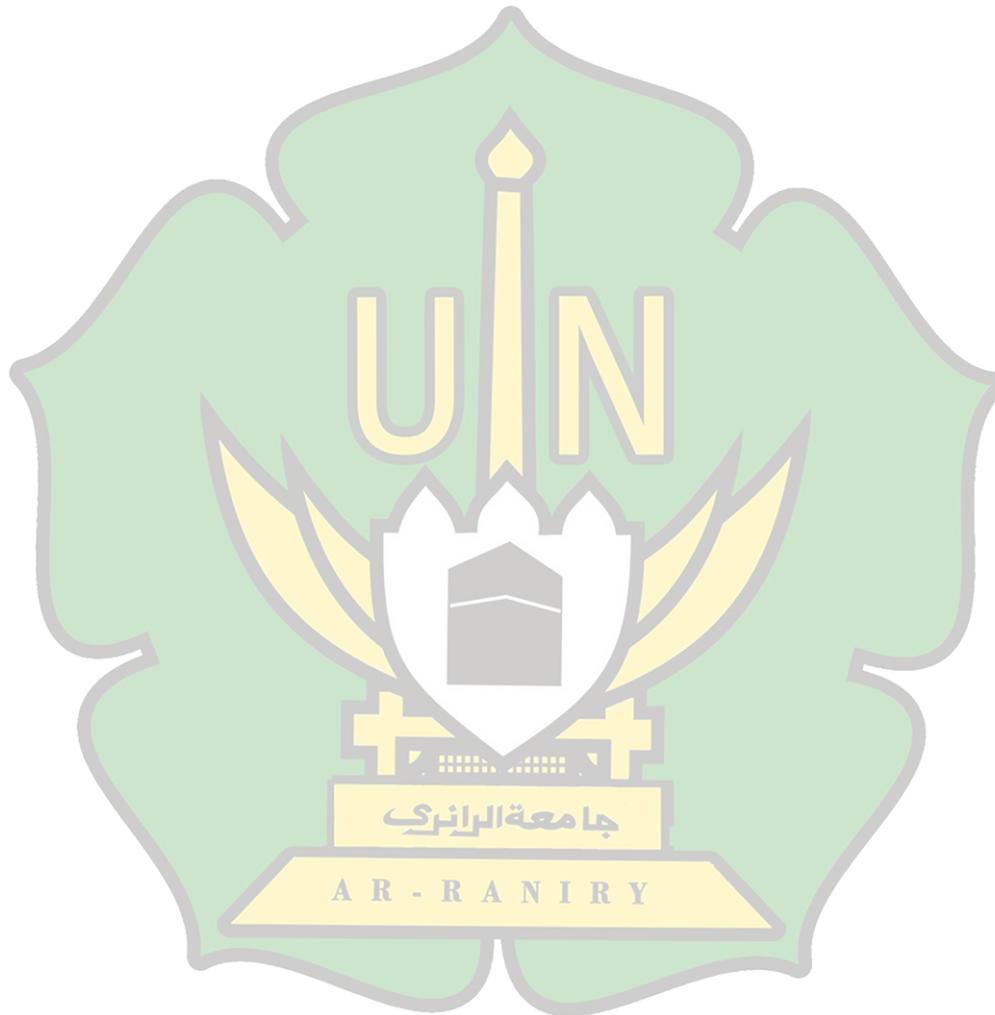
## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kenakalan Remaja .....	14
1. Pengertian Kenakalan Remaja .....	14
2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja.....	15
3. Faktor-faktor Kenakalan Remaja.....	17
4. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja.....	19
B. Pola Asuh Permissif.....	20
1. Pengertian Pola Asuh Permissif.....	20
2. Aspek-aspek Pola Asuh Permissif.....	21
3. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Permissif .....	22
4. Dampak Pola Asuh Permissif.....	23
C. Hubungan Pola Asuh Permissif dengan Kenakalan Remaja.....	23
D. Hipotesis.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
C. Definisi Operasionl Variabel Penelitian.....	27
D. Subjek Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik pengolahan dan Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	38
B. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian .....	41
C. Analisis Data Penelitian .....	47
D. Pembahasan.....	54

**BAB V HASIL PENELITIAN**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	25
--------------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian Kelompok.....	28
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	29
Tabel 3.3	Skor Aitem Skala Favourable &Unfavorable .....	30
Tabel 3.4	Blue Print Skala Pola Asuh Permissif .....	31
Tabel 3.5	Blue Print Skala Kenakalan Remaja .....	31
Tabel 4.1	Demografi Subjek Penelitian berdasarkan jenis kelamin siswa.....	38
Tabel 4.2	Demografi Subjek Penelitian berdasarkan jenis kelamin wali.....	39
Tabel 4.3	Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Usia Siswa .....	39
Tabel 4.4	Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Usia wali.....	40
Tabel 4.5	Demografi Subjek Penelitian berdasarkan jenis kelamin wali.....	40
Tabel 4.6	Koefisien CVR Skala Pola Asuh Permissif .....	42
Tabel 4.7	Koefisien CVR Skala Kenakalan Remaja.....	43
Tabel 4.8	Koefisien Daya Beda Aitem Pola Asuh Permisif .....	43
Tabel 4.9	Blue Print Akhir Pola Asuh permisif .....	44
Tabel 4.10	Koefisien Daya Beda Aitem Kenakalan Remaja .....	45
Tabel 4.11	Blue Print Akhir Kenakalan Remaja.....	46
Tabel 4.12	Deskripsi Data penelitian Pola Asuh Permisif.....	47
Tabel 4.13	Hasil Kategorisasi Pola Asuh Permissif.....	49
Tabel 4.14	Deskripsi Data Kenakalan Remaja .....	50
Tabel 4.15	Hasil Kategorisasi Kenakalan Remaja.....	51
Tabel 4.16	Hasil Uji Normalitas Sebaran .....	52
Tabel 4.17	Hasil Linearitas Pola Asuh Permisif .....	53
Tabel 4.18	Hasil Uji Hipotesis .....	53
Tabel 4.19	Analisis <i>Measurment of Association</i> .....	54



# HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMKN 3 TAKENGON

Berliana Utari  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

## ABSTRAK

Pola asuh permisif atau *laissez-faire* (tidak membatasi) adalah pola asuh yang memiliki sedikit kontrol atas perilaku anak-anak mereka, Kurangnya kontrol dan pengawasan dalam pola asuh permisif menyebabkan remaja menjadi lebih liar dilingkungannya sehingga kenakalan remaja pun kerap terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 Takengon. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan metode kuantitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala pola asuh permisif berdasarkan teori Hurlock, (2014) dan skala kenakalan remaja berdasarkan teori Elliot & Ageton, (1980). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 123 siswa dan 123 wali murid di SMKN 3 Takengon. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon dengan nilai korelasi sebesar 0,380 taraf signifikansi sebesar 0,00 dan yang berarti hipotesis diterima. Penelitian ini juga memberi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin permisif pola asuh, maka semakin tinggi kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon. Sebaliknya, semakin tidak permisif pola asuh Permissif, maka semakin rendah kenakalan remaja yang terjadi.

Kata Kunci: *Pola Asuh Permisif, Kenakalan Remaja, SMKN 3 Takengon.*

A R - R A N I R Y

**THE RELATIONSHIP OF PERMISSIVE PARENTING  
WITH JUVENILE DELINQUENCY AT SMKN 3  
TAKENGON**

Berliana Utari  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**ABSTRACT**

*Permissive or taisez-faire parenting is parenting that has little control over their children's behavior. Regulations or standards may be inconsistent, unclear or non-existent. Lack of control and supervision in permissive parenting causes adolescents to become wilder in their environment so that juvenile delinquency often occurs Cyle & Carman, (2012) . The purpose of this study was to determine the relationship between permissive parenting and juvenile delinquency in students of SMKN 3 Takengon at. This study uses a quantitative method with a correlational approach and uses data collection techniques in the form of the permissive parenting scale based on theory (Hurlock, 2014) and the juvenile delinquency tendency scale based on theory Elliot & Ageton, (1980). The subjects in this study amounted to 123 students and 123 student guardians at SMKN 3 Takengon. The data analysis technique used is the product moment. The results showed that there was a relationship between permissive parenting patterns and juvenile delinquency in SMKN 3 Takengon students This study also gives a correlation of 0.380. with a very significance level of 0.00. which means the hypothesis is accepted. This shows that the more permissive parenting, the higher the juvenile delinquency at SMKN 3 Takengon. Conversely, the lower the permissive parenting pattern, the lower the juvenile delinquency that occurs.*

*Keyword: Permissive Parenting, Juvenile Delinquency of SMKN 3 Takengon.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja bisa dikatakan sebagai masa perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Udampo, Onibala, & Bataha (2017) mengemukakan bahwa pada tahap inilah remaja sangat memungkinkan untuk mulai mencari jati diri. Sanjiwani & Budisetyani (2014) menjelaskan bahwa pada masa ini remaja kerap kali mencoba melakukan sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya.

Rasa ingin tahu yang tinggi dan emosi yang belum stabil menjadi alasan mengapa remaja sering berbuat ceroboh dan nekat, belum mampu berpikir panjang dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertingkah laku juga menjadi salah satu alasannya. (Anggarwati & Thamrin, 2019). Saat ini tidak sedikit kasus mengenai remaja yang terlibat perilaku *delinquensi* atau kenakalan remaja.

Kenakalan remaja menjadi salah satu problematika yang muncul di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah. Masa remaja sangatlah rentan untuk terlibat dalam kasus yang terkait kriminalitas yang diakibatkan adanya pengaruh yang tidak baik dari lingkungan. Perilaku remaja yang mengarah pada tindak kejahatan merupakan ketidakmampuan remaja dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungannya dan menjalankan norma masyarakat (Frieda Nuzulia, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) menyebutkan banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia diantaranya yaitu sepanjang tahun 2012, terdapat 147 kasus tawuran yang dilakukan oleh pelajar tingkat SMA, mengakibatkan 82 pelajar tewas, selanjutnya ketua komnas perlindungan anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan, sepanjang Januari hingga Oktober 2013, 21 pelajar SMU ditangkap oleh Polres Metro Jakarta Selatan untuk menjalani pemeriksaan intensif karena melakukan pesta ganja dan berencana untuk melakukan tawuran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BNN, kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja, dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011 berikutnya adalah seks bebas. Contoh kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas akan bersangkutan dengan HIV/AIDS.

Lembaga online pendidikan berbasis di Jatim mengungkapkan 90% pelajar di Surabaya menyimpan film atau gambar porno di hp milik mereka. Fakta ini terungkap dalam survei yang dilakukan pada 26 Agustus hingga 12 September 2012, hasilnya 92% pelajar putri pernah melihat gambar dan menonton film porno di telepon seluler milik mereka, sedangkan untuk pelajar putra mencapai 97%.

Kartono (2006) menyebutkan, mayoritas pelaku kenakalan adalah remaja dibawah usia 15-19 tahun, dimana usia tersebut adalah saat remaja menempuh bangku SMA. Oleh karena itu pembahasan mengenai kecenderungan kenakalan remaja dinilai tepat. masalah kenakalan remaja sudah ada sejak dulu tapi belum bisa teratasi.

Kasus yang sedang viral beberapa waktu lalu di Takengon, Aceh Tengah terjadi peristiwa tawuran antara siswa SMKN 3 Takengon dengan siswa MAN 1 Takengon yang memakan korban dimana siswa SMKN 3 membacok seorang Siswa MAN 1 Takengon yang ikut tergabung dalam tawuran sehingga menyebabkan luka yang cukup dalam didaerah perut yang membuat siswa bocor dibagian usus. Berita tersebut viral sehingga menghebohkan siswa dan guru di sekolah daerah Takengon.

Berita yang didapatkan dari guru BK di SMKN 3 Takengon marak terjadi kenakalan remaja, di sekolah tersebut kenakalan remaja yang kerap terjadi seperti: tawuran, membolos, merokok, menyimpan video porno, dan lain lain, kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon selalu terjadi, setiap hari ada saja kasus yang ditangani oleh guru BK disana terkait dengan kenakalan remaja. Yang dulunya kenakalan remaja hanya terjadi pada siswa kelas XII dan XIII tetapi sekarang sudah merambah pada kelas X imbuah guru BK di SMKN 3 Takengon.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya seperti: bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status seperti melarikan diri sampai terjadi tindak kriminalitas misalnya pencurian. (Santrock, 2007). *Delinquency* atau kenakalan menurut Farrel dkk adalah serangkaian perilaku yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa, melakukan pelanggaran hukum dan dapat dikatakan sebagai perilaku.

Pada dasarnya masa remaja, adalah masa dimana remaja mulai bereksperimen dan mencoba hal yang baru walaupun itu hal yang beresiko, termasuk perilaku antisosial, dan beberapa kasus kenakalan remaja yang mulai berhubungan dengan pelanggaran hukum atau yang disebut dengan kriminal. Remaja yang mengalami perilaku *delinquensi* biasanya akan menunjukkan perilaku yang menentang norma dan terkadang hukum seperti mencuri, tawuran, begal, membolos, ugal-ugalan, dll.

Adapun bentuk-bentuk perilaku *delinquensi* pada umumnya menurut (Kartono, 2013) antara lain seperti kebut-kebutan di jalan, mencuri barang, membolos sekolah, perkelahian baik individu atau antar geng, memeras, mabuk-mabukan, dan memakai narkoba. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMKN 3 Takengon dengan guru BK yang mengatakan bahwa:

Cuplikan wawancara 1:

*“kami setiap hari menangani kasus kenakalan remaja, hampir setiap hari ada, bahkan kadang kami sampek capek, kasus yang paling sering terjadi seperti membolos di jam belajar, ketahuan merokok di jam sekolah, ketahuan pacaran, menyimpan video porno, bahkan yang baru ini terjadi yakni perkelahian yang terjadi di depan SMPN 1 Takengon yang melibatkan siswa SMK N 3 dengan siswa MAN 1 Takengon. sehingga terlibat lah tawuran yang siswanya kenak bacok, sejauh ini itu yang berat yang terjadi baru baru belakangan ini”.*(A, wawancara personal, 8-10- 2021 pukul 09.00 wib)

Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa beberapa siswa masih banyak yang terlibat dalam *delinquensi* dan belum semuanya dapat diatasi sampai sekarang, bahkan kenakalan yang parah yang pernah terjadi di Aceh tengah melibatkan siswa SMKN 3 Takengon yang membacok siswa MAN 1 Takengon pada saat tawuran sehingga menyebabkan siswanya terluka parah.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti kepada salah satu siswa SMKN 3 Takengon yang terlibat dalam tawuran menuturkan:

Cuplikan wawancara 2:

*“iya kak kemarin saya ikut tawuran, karna saya teman dari yang terlibat dia bilang ada yang coker kawan kami yang coker anak MAN 1 Takengon terus ketemu di depan SMPN 1 Takengon kak, disitulah tawuran nya terjadi, kami semua di skors kak seminggu, orang tua kami dipanggil, tapi saya udah sering kak hehe, jadi biasa aja, lagipun saya bukan sendiri kak rame-rame sayapun bukan yang bacok malahan kawan kami yang kenak bacok, orang tua saya pun diam aja kak sampe rumah saya ga ada dimarah jadi dah biasa hahaha...(A, wawancara personal, 17-10-2021, pukul 14.00)*

Dari cuplikan wawancara diatas salah satu siswa SMKN 3 Takengon yang terlibat tawuran sudah menganggap remeh bahkan merasa tidak bersalah, bahkan ketika dirumah pun orang tuanya sudah tidak memarahinya lagi, semakin terlihat perilaku siswa tersebut sudah biasa saja karna tidak adanya hukuman yang didapat dari orang tuanya.

Humaedi, (2017) menjelaskan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh laki laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda. Hanya ada sedikit perbedaan yaitu pada bentuk kenakalannya. Kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja laki-laki itu seperti membolos, merokok, mencuri, dan hal-hal yang lebih ekstrim. sedangkan untuk remaja perempuan, kenakalan yang sering dilakukan yaitu melakukan pelanggaran ketika berada di tempat umum dan pelanggaran yang berhubungan dengan kesusilaan.

(Santrock, 2011) mengemukakan bahwa kenakalan merupakan suatu usaha seorang remaja untuk membentuk sebuah identitas meskipun negatif. dampak yang bisa ditimbulkan dari kenakalan remaja yaitu remaja tidak berhasil dalam

mencapai identitas peran dalam diri dan menyebabkan semakin lemahnya pengawasan pada diri sendiri.

Ketahanan dalam diri remaja pun akan semakin lemah dikarenakan remaja mudah menerima semua pengaruh yang ada di lingkungan sekitar tanpa menyaring hal yang baik atau buruk (Anggraeni & Rohmatun, 2019). Kenakalan pada remaja tidak sepenuhnya berasal dari individu untuk melakukan suatu tindakan yang negatif, namun faktor eksternal seperti keluarga juga ikut mempengaruhi. Keluarga seharusnya memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak (Kartono, 2013).

Berhasil atau tidaknya peran orang tua dalam mendidik anaknya terlihat ketika seorang anak dalam lingkungan masyarakat. Pola asuh orang tua menentukan bagaimana remaja berperilaku di lingkungan sekitarnya. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak termasuk caranya menepikan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya (Habibi & Muazar, 2017).

Pola asuh permisif atau *laissez-faire* (tidak membatasi) adalah pola asuh yang memiliki sedikit kontrol atas perilaku anak-anak mereka. Peraturan atau standar mungkin tidak konsisten, tidak jelas atau tidak ada. Orang tua permisif mengizinkan anak-anak mereka menentukan standar dan peraturan diri mereka sendiri untuk perilaku, disiplin dapat longgar, orang tua dapat bersikap hangat, dingin atau tidak ada.

Terdapat lebih banyak efek negatif daripada efek positif terkait dengan gaya menjadi orang tua ini. Efek negatif mencakup anak-anak menjadi impulsif, kurang bahagia, kinerja sekolah buruk dan kurang tanggung jawab serta kemandirian (Kyle & Carman, 2012). Pola asuh yang salah menyebabkan remaja melakukan kenakalan dan lebih menentang orang tua bahkan menjadi remaja yang nakal.

Secara *Psikologi* remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi segala kebebasannya (Sharma, Sharma, & Yadava, 2011). Cavell, Farington & Coid dalam (Santrock, 2011) berpendapat bahwa sistem keluarga atau dukungan dari keluarga juga sangat berhubungan dengan kenakalan. Pemantauan orang tua pada anak sangat berpengaruh pada kepribadian anak ketika dewasa nantinya. Selain itu, peran kelekatan antara orang tua dan anak juga sangat penting.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellen dalam (Santrock, 2011) adalah remaja yang memiliki kedekatan yang aman, akan sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan selanjutnya pada masa remaja. (Santrock, 2011) menjelaskan terdapat dua dimensi dasar dalam pola asuh, yaitu tanggapan *responsiveness* dan tuntutan *demandingness*.

Tanggapan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penerimaan orang tua, kasih sayang orang tua, dan memberikan kesempatan pada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang menerapkan standar tinggi terhadap anak

mereka dan mewajibkan kepada anak untuk memenuhi standar tersebut. (Santrock, 2011)

Untuk mengetahui penerapan pola asuh permisif pada orang tua siswa di SMKN 3 Takengon peneliti pun mewawancarai salah satu orang tua siswa yang mengikuti tawuran. Untuk melihat penerapan pola asuh orang tua pada siswa SMKN 3 Takengon. Peneliti berhasil mewawancarai orang tua dari salah satu siswa SMKN 3 Takengon yang melakukan tawuran, menuturkan:

Cuplikan wawancara 3:

*“memang benar saya 2 minggu yang lalu dipanggil kesekolah, si A terlibat tawuran, sikap nya dirumah sangat pendiam dan dia jarang bercerita tentang masalah apapun dengan saya, sewaktu saya dipanggil saya sempat terkejut sebenarnya dik, karna selama ini saya membebaskan apa yang dia mau agar dia merasa tidak terkekang, tidak seperti orang tua lain yang menetapkan aturan dirumahnya, saya merasa agar dia betah dan bebas dirumah saya tidak pernah menetapkan aturan apapun dirumah. apalagi saya kan kerja milih kopi dik diatas rumah, kadang setiap hari perginya pagi pulang sore, jadi dia pulang sekolah saya masih di tempat kerja, dan diapun tetap lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dik, setiap dia melakukan keasalahan saya pun tidak pernah lagi menghukum nya karna sewaktu kecil saya sering memberikan hukuman tapi tidak pernah menimbulkan jera bahkan yang ada dia tambah berulah, sejak SMP saya sudah tidak pernah lagi menetapkan hukuman walaupun dia melakukan kesalahan, saya hanya berdoa dik semoga dia bisa berubah, saya udah sering dipanggil kesekolah sehingga saya udah terbiasa dengan keadaan ini dik, lama kelamaan udah hilang rasa malu saya terhadap guru disekolahnya”.* (SN, wawancara personal, 15-10- 2021, pukul 19.30 WIB

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa salah satu wali murid siswa SMKN 3 Takengon yang bernama SN menerapkan pola asuh permisif, terlihat pada wawancara diatas orang tuanya tidak memberikan hukuman pada anaknya ketika melakukan kesalahan, serta tidak menerapkan aturan didalam rumah, orang tuanya hanya membebaskan, dan membiarkan anaknya bereksplorasi serta tidak memberikan *punishment* saat anak melakukan sebuah kesalahan.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif dinilai lebih ekstrim dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri, memiliki lebih banyak masalah perilaku, dan rendahnya prestasi akademis. Orang tua yang permisif tidak memiliki aturan pada remaja sehingga mereka dapat melakukan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif memanjakan anak sehingga itu bisa berbahaya bagi anak yang sedang berkembang (Purwaningtyas, 2020)

Dampak negatif lainnya yang ditimbulkan oleh pola asuh permisif adalah dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku penelitian (Isnasari, 2014) menunjukkan bahwa semakin permisif pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kenakalan yang terjadi pada remaja. Sehingga, membuat peneliti semakin tertarik untuk melihat adanya hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja yang terjadi di Takengon khususnya di SMKN 3 Takengon.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian masalah diatas dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu melihat adakah hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan terkait pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perluasan pemikiran tentang pengembangan ilmu Psikologi di jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Terutama dalam memberikan kontribusi di bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan Remaja dan Psikologi Sosial.

##### 2) Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa bisa menjadi acuan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh pola asuh permisif dari orang tua
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bacaan bagi mahasiswa, guru dan siswa untuk lebih memperhatikan konten-konten atau dalam memberikan informasi.
- c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat terus dikembangkan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema yang ingin dikaji, namun memiliki perbedaan dalam hal kriteria subjek dan metode penelitian yang

akan digunakan. penelitian yang dilakukan oleh Fifin (2020) dengan judul Pengasuhan Permissive orang tua dan kenakalan remaja, subjek pada penelitian ini yaitu 70 remaja yang bersekolah di SMU Surabaya dengan rentang usia antara 14-17 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengasuhan permisif orang tua dan kenakalan remaja hasil analisis *Spearman rank* menunjukkan menunjukkan korelasi positif dalam arti semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi pula kenakalan yang terjadi pada remaja. perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada tempat, subjek, teknik, dan sampel penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanaya (2019) dengan judul hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus, subjek pada penelitian ini siswa SMA 1 Mejubo Kudus kelas XI sebanyak 332 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 148 subjek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kenakalan remaja dan pola asuh permisif, dari hasil yang didapat menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan pada remaja di SMA 1 Mejubo Kudus, perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek, tempat, dan sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud, subjek pada penelitian ini diambil 30 orang menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling

sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square*. terdapat hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di desa Bulude selatan Kabupaten Talud. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada teknik, subjek, tempat, metode dan sampel penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2016) dengan judul Hubungan pola Asuh Permisif dengan kenakalan remaja, pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reabilitas, angket yang sudah valid kemudian disebarakan pada 30 responden pada warga desa Sukodadi RT.04 RW.04 kecamatan sukodadi Kabupaten Lamongan, dari hasil penelitian ini terdapat korelasi yang positif antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di desa Sukodadi RT.04 RW.04, perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek, sample, teknik dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Desty dkk (2020) dengan judul Hubungan Pola Asuh Permissive Neglient (pengabaian) ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMAN X pada penelitian ini sampel terdiri dari 128 siswa yang berada di SMAN X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *style of parenting quisionare* dan kuisisioner kenakalan remaja dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh *permissive neglient* ibu maka semakin tinggi pola asuh *permissive neglient* ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja ( $r=0,348$ ,  $\rho=0.01$ ) yang berarti, semakin tinggi pola asuh *neglient* ibu maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan

remaja.perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada subjek, sampel, teknik dan tempat penelitian.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat diketahui terdapat beberapa perbedaan dari segi konteks maupun isi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari segi konteks, salah satu hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian, dan subjek penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kenakalan Remaja**

##### **1. Defenisi Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut (Santrock, 2003) mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak bisa diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) sampai tindakan kriminal contohnya pencurian. Istilah kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) merupakan gabungan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *juvenilis* yang artinya anak-anak atau anak-anak muda.

Menurut (Kartono, 2013) Ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja dan *delinquency* yang berarti terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Santrock (2017) menyebutkan bahwa “Kenakalan Remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (Seperti berbuat onar di sekolah), Status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian)”.

Menurut Meril (2002) :seorang anak dikatakan nakal apabila dirinya menampakkan kecenderungan anti sosial yang tinggi sehingga yang berwajib hendaknya mengambil tindakan terhadapnya dengan melakukan penahanan maupun pengasingan. (Santrock, 2007) menyebutkan bahwa “*juvenile delinquency*” ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak anak muda.

Kenakalan Remaja merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. menurut R Kusumanto Satyonagoro *Delinquensi* adalah tingkah laku yang bertentangan dengan syarat syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik. (Kartini & Kartono, 2017). menurut Sahetapy masalah kenakalan remaja adalah masalah kenakalan remaja yang menyangkut pelanggaran norma masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja itu adalah tindakan serta perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibat dari perbuatan ini afalah dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri.

## 2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Aspek –aspek *delinquensi* menurut (Santrock, 2007) dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Indeks Pelanggaran, Adalah tingkat kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa yang meliputi tindakan perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan
- b. Status Pelanggaran, Misalnya melarikan diri, membolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras meskipun masih bawah umur, melakukan hubungan seksual dan tidak dapat dikendalikan, merupakan tindakan yang

kurang serius. Tindakan ini ditampilkan oleh anak – anak muda dibawah umur yang diklasifikasikan sebagai pelanggaran remaja.

Adapun Aspek-Aspek Kenakalan Remaja menurut (Aggeton , Elliot, & Suzanne, 1980) yaitu :

- a. Kejahatan Predator Terhadap Orang, Kejahatan predator seperti kekerasan seksual, kekerasan, serangan terhadap orang
- b. Kejahatan Predator Terhadap Properti, Kejahatan terhadap properti seperti vandalisme, pencurian barang dan penipuan
- c. Kejahatan Layanan Ilegal, Kejahatan ilegal seperti pelacuran, menjual narkoba, bermain game saat sekolah
- d. Kejahatan Gangguan Publik, Kejahatan gangguan publik seperti membawa senjata tersembunyi, perilaku yang tidak tertib, mabuk, mengemis, membuat telepon cabul panggilan.
- e. Status Kejahatan, Status kejahatan seperti pelarian, pelecehan seksual tercourse, penggunaan alkohol, dan pembolosan.
- f. Penggunaan Obat Keras, Pengguna obat keras seperti individu yang mengkonsumsi amfetamin, bar- biturat, halusinogen, heroin, dan kokain, alcohol kadar tinggi

Dari kedua teori diatas peneliti menggunakan aspek-aspek kenakalan remaja dari teori yang dikemukakan Elliot & Aggeton untuk pengukuran pada skala di penelitian ini.

### 3. Faktor –Faktor Kenakalan Remaja

Menurut (Papalia, Old, & Feldman, 2004) mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan- tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Adapun Faktor-faktor kenakalan remaja menurut (Santrock, 2003) adalah :

- a. Identitas : remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif
- b. Kontrol diri : kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku ini sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan
- c. Usia : munculnya tingkah laku antisosial di usia remaja sehingga menjadi pelaku tindak kenakalan remaja
- d. Jenis kelamin : berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah: remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan disekolah
- f. Proses keluarga: kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin

yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu kenakalan remaja. Faktor keluarga merupakan faktor utama karena keluarga merupakan pondasi awal pendidikan pada remaja. Pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan arahan terutama dari ibu karena secara aturan dalam rumah tangga bahwa ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak. Jadi jelas bahwa peran ibu terhadap anak lebih dominan daripada ayah.

- g. Pengaruh teman sebaya: memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak kenakalan teman sebayanya
- h. Kelas sosial ekonomi: pelaku kenakalan remaja lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. Remaja ini merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal : masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal

Dari teori diatas ada 8 faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya disebabkan karena proses keluarga yang sangat berkaitan dengan penerapan pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja ialah, kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu kenakalan remaja. Faktor keluarga merupakan faktor utama, keluarga merupakan pondasi awal pendidikan pada remaja.

#### 4. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Menurut Jensen dalam (Sarwono , 2016) ada 4 ciri-ciri kenakalan remaja yaitu:

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, yaitu perilaku remaja yang mengakibatkan korban pada diri orang lain. Misalnya :perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan kerugian materi maupun kerugian benda pada orang lain. Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, menggunakan senjata, pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status merupakan perilaku dimana remaja suka mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.

#### B. Pola Asuh Permissif

##### 1. Defenisi Pola Asuh permissif

Pola asuh permisif atau *laissez-faire* (tidak membatasi) adalah pola asuh yang memiliki sedikit kontrol atas perilaku anak-anak mereka. Peraturan atau standar mungkin tidak konsisten, tidak jelas atau tidak ada. Orang tua permisif

mengizinkan anak-anak mereka menentukan standar dan peraturan diri mereka sendiri untuk perilaku, disiplin dapat longgar, orang tua dapat bersikap hangat, dingin atau tidak ada. Terdapat lebih banyak efek negatif dari pada efek positif terkait dengan gaya menjadi orang tua ini.

Efek negatif pada pola asuh permisif mencakup anak-anak menjadi impulsif, kurang bahagia, kinerja sekolah buruk dan kurang tanggung jawab serta kemandirian. (Kyle & Carman, 2012). Pola asuh permisif adalah pola asuh yang orang tua nya berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan- keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman. berkonsultasi pada anak, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol (Widyarini, 2009)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anaknya (Habibi M. , 2015). Steward & Koch mengatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak tidak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk angung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa,

Menurut Spock (1982) orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sehendaknya dan lemah sekali dalam mendisiplinkan anak. Menurut David Field (1992) pola asuh permisif dikatakan sebagai keluarga “kacau” yang merupakan keluarga kurang teratur selalu dalam keadaan mendua.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh permissif adalah pola asuh yang membiarkan serta tidak memberikan kontrol terhadap anak, tidak ada punishment maupun reward serta tidak ada pendidiplinan di dalam pengasuhan pola asuh permissif sehingga pola asuh ini merupakan pola asuh yang negatif yang dapat berdampak negatif pada anak dikemudian hari.

## **2. Aspek Aspek pada pola Asuh Permisif**

Menurut (Hurlock , 2014) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi:

- a. Kontrol terhadap anak kurang, manyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.
- c. Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma,
- d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat saat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen dalam Marcelina (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Lingkungan Tempat Tinggal, Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.
- b. Sub kultur budaya, juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika di suatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.
- c. Status sosial ekonomi, Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

### 4. Dampak Pola asuh Permisif

Dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan anak adalah :

- a. Mudah terjerat dalam pergaulan yang salah
- b. Tidak matang dan tidak bertanggung jawab
- c. Kurang percaya diri

- d. Agresif, tidak menurut, dan impulsif
- e. Perkembangan anak jadi tidak matang, emosi mudah berubah, dan kurang bertanggung jawab kurang motivasi untuk berprestasi
- f. Pemberontak
- g. Manja dan ingin mendominasi (Indragiri, 2019)

### **C. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja kerap terjadi di lingkungan sekolah, faktor yang mendasari perilaku kenakalan remaja salah satunya adalah pola asuh orang tua. Seperti yang dijelaskan di teori (Santrock, 2003) pola asuh menjadi pengaruh kenakalan remaja yang sebagian besar orang tua nya menerapkan pola asuh permisif dimana tidak adanya kontrol, tidak adanya pendisiplinan membuat remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif lebih bebas dan liar di lingkungan sekitarnya,

Pengertian yang lebih umum, pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki sedikit kontrol atas perilaku anak mereka. Peraturan atau standar mungkin tidak konsisten, tidak jelas atau tidak ada. Orang tua yang permisif mengizinkan anak mereka menentukan standar dan pengaturan diri mereka sendiri untuk berperilaku (Kyle & Carman, 2012).

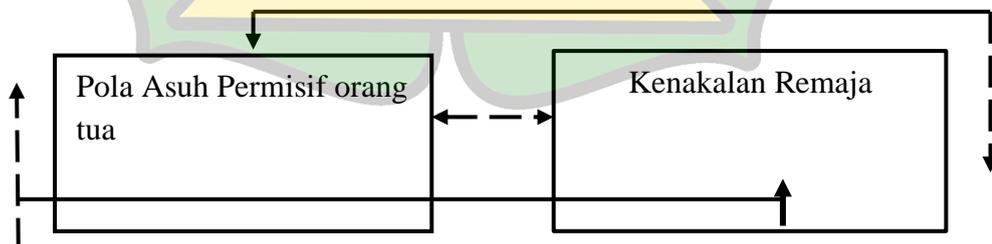
Aspek-aspek pola asuh permisif meliputi: Kontrol terhadap anak kurang, Pengabaian keputusan, Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidak pedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma, Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat

saat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama (Hurlock , 2014) .

Menurut (Indragiri, 2019) Dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan anak adalah :Mudah terjerat dalam pergaulan yang salah, Tidak matang dan tidak bertanggung jawab, Kurang percaya diri, Agresif, tidak menurut, dan impulsif, Perkembangan anak jadi tidak matang, emosi mudah berubah, dan kurang bertanggung jawab Kurang motivasi untuk berprestasi, Pemberontak, Manja dan ingin mendominasi.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja sangatlah berpengaruh didalam teori yang dikemukakan oleh Santrock (2003) dari 9 faktor yang mendasari kenakalan remaja salah satunya adalah Proses keluarga dimana kurangnya aktivitas orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya disiplin yang efektif serta kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua yang dapat memicu kenakalan remaja.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini secara jelasnya sebagaimana digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

**D. Hipotesis.**

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disebut di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh permissif dengan kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon Artinya, Semakin tinggi penerapan pola asuh permissif maka semakin tinggi pula perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah penerapan pola asuh permissif maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 Takengon.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Metode korelasional ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel yang berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, yang berdasarkan koefisien korelasi. (Azwar S. , 2016)

Metode korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon. Penelitian korelasi adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antar kedua variabel (Noor, 2012)

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang dapat diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Permissif
2. Variabel Terikat (Y) : Kenakalan Remaja

#### **C. Defenisi Operasional Penelitian**

##### **1. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-

keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Variabel ini diukur dengan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dalam pola asuh permisif menurut (Hurlock , 2014) yaitu, kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, pendidikan bersifat bebas.

## **2. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum, serta kecenderungan anak-anak remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang dan tidak dapat diterima lingkungan sosial. Variabel ini diukur dengan skala yang dikembangkan dari ciri-ciri Menurut (Aggeton , Elliot, & Suzanne, 1980) yaitu, kejahatan predator terhadap orang, kejahatan predator terhadap properti, kejahatan layanan ilegal, kejahatan gangguan publik, status kejahatan, penggunaan obat keras.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kualitatif maupun kuantitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas menurut (Winarsunu, 2004) Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah wali murid siswa dan siswa kelas XII SMKN 3 Takengon. Sehingga pada penelitian ini ditentukan 190 populasi yang merupakan wali murid siswa kelasX, XI dan XII SMKN 3 Takengon, serta siswa kelasX, XI dan XII SMKN 3 Takengon.

Tabel 3.1.  
*Populasi penelitian masing-masing kelompok*

No	Kelas	Jumlah Populasi per kelas
1	X	64
2	XI	63
3	XII	63
<b>Jumlah</b>		190

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017) Peneliti mengambil tingkat kepercayaan 95% dan taraf tingkat kesalahan 5 % yang terdapat tabel penentuan jumlah sampel dari keseluruhan populasi yang dikembangkan oleh Isaac Michael (Sugiyono, 2017).

Maka dari masing masing populasi yaitu wali murid siswa SMKN 3 Takengon dan siswa SMKN 3 Takengon. Peneliti memperoleh jumlah sampel masing-masing sebanyak 123 orang. Hal ini berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Isaac Michael.

Pada saat dilakukan penelitian peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu peneliti mengambil masing-masing sampel sebanyak 123 orang dari 190 populasi yang merupakan wali murid siswa kelas XI SMKN 3 Takengon, serta siswa kelas XII SMKN 3 Takengon baik laki-laki maupun perempuan bisa mengisi kuisioner yang dibagikan oleh peneliti.

Tabel 3.2  
*Sampel penelitian*

No	Kelas	Jmlah Populasi Per kelas	Perhitungan Sampel 5% Per kelas	Pembulatan
1	X	64	$\frac{64}{190} \times 123 = 41,43 \%$	41
2	XI	63	$\frac{63}{190} \times 123 = 40,78 \%$	41
3	XII	63	$\frac{63}{190} \times 123 = 40,78 \%$	41
<b>Jumlah</b>		190	190	123

## E. Teknik Pengumpulan data

### 1. Alat ukur penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Psikologi yang berbentuk skala Likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016)

Skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori dan aspek yang dikemukakan oleh (Hurlock , 2014) Sedangkan skala kenakalan remaja disusun menurut (Aggeton , Elliot, & Suzanne, 1980) Penelitian ini skala dibagikan secara langsung oleh peneliti kepada subjek yang bersangkutan.

Setiap skala yang dibagikan terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*, pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang mendukung variabel yang dapat diukur sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung variabel yang dapat diukur (Azwar, 2016)

Skor Skala *favourable* bernilai 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), Skor 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), skor 2 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan skor item *unfavourable* adalah bernilai 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), skor 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.3  
*Skor aitem skala favourable dan skala unfavourable*

<i>Jawaban</i>	<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

a. Skala pola asuh

Dalam skala pola asuh yang disusun menurut Hurlock dengan pernyataan sebanyak 33 butir (17 aitem *favourable* dan 16 aitem *unfavourable*).

Tabel 3.4  
*Blue print skala Pola Asuh Permisif*

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	%
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>		
1.	Kontrol terhadap anak kurang	1,3,5,7	2,4,6,8	8	
2.	Pengabaian keputusan	9,11,	10,12	4	
3.	Orang tua bersifat masa bodoh	13,15,17,19	14,16,18,20	8	
4.	Pendidikan bersifat bebas	21,23,25,27, 29,30,32	22,24,26,28, 31,33	13	
<b>Total</b>		17	16	33	

b. Skala kenakalan remaja

Dalam skala kenakalan remaja dari faktor menurut Elliot & Ageton, (1980). disusun dengan aitem pernyataan sebanyak 55 butir (27 aitem *favourable* 28 aitem *unfavourable*)

Tabel 3.5  
*Blue print Skala Kenakalan Remaja*

No	Aspek	Nomor aitem		Jumlah	%
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Kejahatan predator terhadap orang	1,3,5,7	2,4,6,8	8	
2.	Kejahatan predator terhadap properti	9,11,13,15,18,19	10,12,14,16,18,20	12	
3.	Kejahatan layanan ilegal	21,23,24	22,25	5	
4.	Kejahatan gangguan publik	26,30,32,34,36,38	27,29,31,33,35,37,39	14	
5.	Status kejahatan	40,42,44,46,48,50	41,43,45,47,49,51	26	
6.	Penggunaan obat keras	52,54	53,55	4	
<b>Total</b>		27	28	55	

## 2. Uji coba alat ukur dan pelaksanaan penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 hari pada tanggal 23 November 2021 sampai 25 November 2021 kepada 123 siswa SMK N 3 Takengon serta 123 wali di SMKN 3 Takengon Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan di bagikan kepada siswa di dalam kelas. Setelah data terkumpul

peneliti melakukan skoring pada 80 subjek sebagai *tryout* yang menggunakan metode *single trial* atau *tryout* terpakai, selanjutnya peneliti menganalisis data dengan bantuan program SPSS versi 20. Kemudian menentukan daya beda aitem dibawah 0,25. Item yang gugur akan dihilangkan dan tidak dijadikan sebagai data penelitian.

### 3. Uji validitas

Validitas merupakan suatu ketepatan dan kecemasan suatu alat ukur dalam melaksuqn fungsi ukurnya. Azwar mendefenisikan validitas sebagai hasil analisis statistik terhadap kelayakan isi aitem sebagai penjabaran dari indikator keperilkauan dari atribut yang diukur. Komputasi validits yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah komputasi CVR (*Content Validity Ratio*) didapatkan dari hasil *Subject matter expert (SME)*. (Azwar S. , 2017)

SME adalah sekelompok ahli yang menyatakan pendapat apakah aitem dalam skala bersifat essensial terhadap atribut psikologi yang diukur serta relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran yang dilakukan. Aitem dinilai essensial apabila dapat mempresentasi dengan baik tujuan dari pengukuran. Secara statistik berikut rumus untuk mencari CVR (*Content Validity Ratio*) diperoleh dari hasil penelitian sekelompok ahli yang disebut *Subject Matte Experts (SME)* (Azwar, 2017).

$$CVR = \frac{2ne}{n}$$

Keterangan:

ne= Banyaknya SME yang menilai suatu aitem “esensial”

n= Banyaknya SME yang melakukan penelitian

#### 4. Uji Daya Beda Aitem

Pengujian daya beda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang di ukur. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Formula Pearson untuk komputasi koefisien korelasi aitem-aitem total (Azwar, 2016)

$$R_{ix} = \frac{\sum(ix - (\sum i)(\sum x)/n)}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum x^2 - (\sum x)^2/n]}}$$

Keterangan:

i = Skor Aitem

X = Skor Skala

n = Banyaknya Subjek

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan aitem total yaitu batasan  $r_{ix} \geq 0,25$  Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki harga  $r_{ix}$  kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah.

##### a. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017)

Sebelum melakukan uji reliabilitas, terlebih dahulu peneliti melakukan uji daya beda item. Uji daya beda dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson, rumusnya adalah sebagai berikut.

Rumus Korelasi Pearson <sup>2</sup>

$$\frac{\pi \sum iX - (\sum i) (\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n] [\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan:

i : Skor aitem

X : Skor skala

n : Banyaknya subjek

## F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu (Siregar, 2014). Data dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik sebagai teknik untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian untuk menguji hipotesis.

Selanjutnya digunakan tabulasi *ms excel* dan data dipindahkan ke program *SPSS 24.0* dan dilakukan pengeditan untuk diuji secara statistik, sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan analisis uji prasyarat. Analisis uji prasyarat diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak.

## 2. Teknik Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak (Periantalo, 2016) jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka analisis data secara parametrik tidak dapat digunakan. Untuk menguji normalitas analisis data yang digunakan secara nonparametrik dengan menggunakan teknik *Skewness* dan rasio Kurtosis dengan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) version 20.0 for windows. Menurut Hartono (2008) *Skewness* dan Kurtosis dapat digunakan untuk menentukan tingkat normalitas data dengan menggunakan proses perhitungan rasio *Skewness* dan Kurtosis. *Skewness* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tingkat kemencengan suatu distribusi data, sedangkan Kurtosis tingkat kerincingan distribusi data. *Skewness* menunjukkan seberapa menceng data penelitian, sementara kurtosis menunjukkan seberapa gemuk bentuk distribusi data penelitian. Data yang ideal (normal) adalah yang tidak melenceng serta tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus, oleh karenanya *Skewness* dan Kurtosis nya 0. Uji normalitas dengan *Skewness* dan Kurtosis dapat dilihat dengan menghitung nilai  $Z$  *Skewness* dan  $Z$  Kurtosis.  $Z$  *Skewness* dapat dihitung dari nilai  $Skewness/SE$  *Skewness*. Begitu pula nilai  $Z$  Kurtosis dapat dihitung dari nilai  $Kurtosis/SE$  Kurtosis. Batas toleransi  $Z$  *Skewness* dan  $Z$  Kurtosis yang masih dianggap normal adalah antara -1,96 sampai 1,96 (dibulatkan -2 sampai 2).

## b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik garis lurus bila nilai signifikansi pada linearitas lebih dari 0,05 (Priyatno, 2011). Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity* yang terdapat pada SPSS.

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik garis lurus bila nilai signifikansi pada linearitas lebih dari 0,05. (Priyatno, 2011). Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Anova* dengan cara membandingkan nilai *F* dengan *F tabel* dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

## c. Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah metode statistik korelasi *product moment* Pearson dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tujuan digunakannya metode statistik *Korelasi Product Moment* adalah untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Rumusan *Korelasi Product Moment* (Sugiyono, 2016) adalah sebagai berikut:

$$r_{ix} = \frac{\sum iX - \frac{\sum i}{n}}{\sqrt{\left[\sum i^2 - \left(\frac{\sum i^2}{n}\right)\right]\left[\sum X^2 - \left(\frac{\sum X^2}{n}\right)\right]}}$$

Keterangan:

i = Skor item

X = Skor skala

n = Banyaknya responden



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data Penelitian

#### 1. Demografi Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel siswa SMKN 3 Takengon dan wali murid siswa SMKN 3 Takengon. Jumlah sampel pada penelitian ini masing-masing berjumlah 123 siswa dan 123 orang wali murid siswa SMKN 3 Takengon berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Data demografi penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMKN 3 Takengon, menunjukkan bahwa jumlah sampel pada siswa SMKN 3 Takengon ialah laki-laki sebanyak 123 orang (100%). Sehingga sampel yang mendominasi pada penelitian ini adalah sampel berjenis kelamin Laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian pada wali murid siswa SMKN 3 Takengon, menunjukkan bahwa jumlah sampel pada wali murid siswa SMKN 3 Takengon ialah laki-laki sebanyak 20 orang (16,2%) dan perempuan sebanyak 103 orang (83,7%). Sehingga sampel yang mendominasi pada wali murid siswa adalah sampel berjenis kelamin perempuan.

sebagaimana pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini :

Tabel 4.1

*Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin Siswa SMKN3 Takengon*

<b>Deskripsi Sampel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	123	100%
<b>Jumlah</b>		123	100%

Tabel 4.2

*Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin Wali Murid siswa SMKN3 Takengon*

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki/Ayah	20	16,2%
	Perempuan/Ibu	103	83,7%
<b>Jumlah</b>		123	100%

Tabel 4.3

*Data Demografi Usia siswa SMKN 3 Takengon*

Deskripsi Sample	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	16tahun	62	50,4%
	17tahun	32	26,1%
	18 tahun	29	23,5%
	<b>Total</b>	123	100%

Berdasarkan penelitian ini usia subjek yang paling muda adalah 16 tahun hingga yang paling tua 18 tahun. Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa usia yang mendominasi pada penelitian ini adalah 16 tahun yaitu sebanyak 62 orang (50,4%), selanjutnya 17 tahun sebanyak 32 orang (26,1%) dan disusul usia 18 tahun sebanyak 29 orang (23,5%)

Tabel 4.4

*Data Demografi Usia Wali Murid Siswa SMKN 3 Takengon*

Deskripsi Sample	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	35 tahun	6	4,8%
	40 tahun	12	9,7%
	44 tahun	2	1,6%
	45 tahun	15	12,1%
	50 tahun	14	11,3%
	52 tahun	21	17,0%
	54 tahun	23	18,6%
	55 tahun	9	7,3%
	56 tahun	19	15,4%
	60 tahun	2	1,6%
	<b>Total</b>	123	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas terlihat subjek yang mendominasi penelitian ini adalah usia 54 tahun sebanyak 23 orang (18,6%), kemudian 52 tahun yaitu sebanyak 21 orang (17,0%), usia 56 tahun yaitu 19 orang (15,4%), usia 45 tahun yaitu 15 orang (12,1%), usia 50 tahun yaitu 14 orang 11,3%), usia 40 tahun yaitu 12 orang (9,7%), usia 55 tahun yaitu 9 orang (7,3%), usia 35 tahun yaitu 6 orang (4,8%), usia 44 tahun yaitu 2 orang (1,6%) dan yang terakhir yaitu usia 60 tahun sebanyak 2 orang (1,6%).

Tabel 4.5  
*Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jurusan*

<b>Deskripsi Sampel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kelas X	Jurusan TITL	22	17,8%
	Jurusan TBO	19	15,4%
	Jurusan TKRO	21	17,0%
Kelas XI	Jurusan TITL	10	8,13%
	Jurusan TBO	12	9,7%
	Jurusan TKRO	10	8,13%
Kelas XII	Jurusan TITL	9	7,3%
	Jurusan TBO	9	7,3%
	Jurusan TKRO	11	8,9%
<b>Total</b>		<b>123</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, terlihat kelas dan jurusan yang mendominasi penelitian ini adalah 22 Jurusan TITL yaitu sebanyak 22 orang (17,8%), kemudian diikuti kelas X TKRO 21 orang (17,0%), kelas X TBO 19 orang (15,4%) , kelas XI TBO 12 orang (9,7%), kelas XII TKRO 11 orang (8,9%), kelas XI TKRI 10 orang (8,13%), kelas XI TITL 10 orang (8,13%). Kelas XII TITL 9 orang (7,3%) dan terakhir kelas XII TBO 9 orang (7,3%).

## B. Prosedur penelitian

### a. Pelaksanaan Uji Coba (*Try Out*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *try out* terpakai (*single trial administration*) dimana skala psikologi hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai sampel. Pandangan ini dipandang ekonomis, praktis, dan berefisien tinggi (Azwar S. , 2009). Uji coba alat ukur dilakukan 3 hari yaitu pada tanggal 23 November sampai 25 November 2021. Data uji coba ini digunakan juga untuk data penelitian karena memakai *single trial administration*.

### b. Hasil komputasi *content validity ratio* skala Pola Asuh Permissif

Hasil komputasi *content validity ratio* skala Pola Asuh Permissif yang peneliti gunakan diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgment* dari beberapa orang *expert* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah di susun akan dinilai oleh dua orang *expert judgment* dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

*Koefisien CVR Skala Pola Asuh Permissif*

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1	1	17	1
2	1	18	1
3	1	19	1
4	1	20	1
5	1	21	1
6	1	22	1
7	1	23	1
8	1	24	1
9	1	25	1
10	1	26	1
11	1	27	1
12	1	28	1
13	1	29	1

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
14	1	30	1
15	1	31	1
16	1	32	1
		33	1

Hasil komputasi *Conten Validity Ratio* dari skala Pola Asuh Permissif yang peneliti gunakan dengan *expert judgment* sebanyak 2 orang terdapat 33 aitem yang memiliki koefisien 1. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME* pada skala pola asuh permisif menunjukkan nilai di atas nol (0), sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

c. Hasil komputasi *content validity ratio* skala Kenakalan Remaja

Hasil komputasi *content validity ratio* skala Kenakalan Remaja yang peneliti gunakan dengan *expert judgment* sebanyak 2 orang terdapat 55 aitem yang memiliki koefisien 1 yang dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7

*Koefisien CVR Skala Kenakalan Remaja*

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1	1	19	1	37	1
2	1	20	1	38	1
3	1	21	1	39	1
4	1	22	1	40	1
5	1	23	1	41	1
6	1	24	1	42	1
7	1	25	1	43	1
8	1	26	1	44	1
9	1	27	1	45	1
10	1	28	1	46	1
11	1	29	1	47	1
12	1	30	1	48	1
13	1	31	1	49	1
14	1	32	1	50	1
15	1	33	1	51	1
16	1	34	1	52	1
17	1	35	1	53	1
18	1	36	1	54	1
				55	1

Hasil komputasi *Content Validity Ratio* pada skala Kenakalan Remaja yang peneliti gunakan dengan *expert judgment* sebanyak 2 orang terdapat 55 aitem yang ke 55 memiliki koefisien 1. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian *SME* pada skala kenakalan remaja menunjukkan nilai di atas nol (0) sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

a. Uji Daya Beda Aitem

Tabel 4.8  
*Koefesien Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Permissif*

No	Rix	No	Rix
1	.319	18	.207
2	.371	19	.350
3	.265	20	.206
4	.396	21	.397
5	.213	22	.293
6	.367	23	.271
7	.358	24	.302
8	.270	25	.273
9	.365	26	.253
10	.199	27	.324
11	.224	28	.267
12	.202	29	.255
13	.334	30	.278
14	.255	31	.354
15	.430	32	.384
16	.208	33	.441
17	.279		

Berdasarkan tabel di atas, dari 33 aitem diperoleh 26 aitem yang memiliki nilai  $r \geq 0,25$  dan layak digunakan untuk penelitian dan 7 aitem yang tidak layak digunakan untuk penelitian atau dinyatakan aitemnya gugur yaitu aitem pada nomor 5,10,11,12,16,18,20 Selanjutnya 26 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas. Hasil analisis reliabilitas pada skala Pola Asuh Permissif diperoleh

hasil  $\alpha = 0,805$ , selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap ke-2 dengan membuang 7 aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis pada skala pola asuh permisif yang ke-2 diperoleh hasil  $\alpha = 0,800$ . Artinya skala pola asuh permisif dalam penelitian ini reliabel. Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas, peneliti memaparkan *blue print* dari skala Pola Asuh Permisif yang dipaparkan pada tabel 4.9

Tabel 4.9

*Blue Print Akhir Skala Pola Asuh Permisif*

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	%
		<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Kontrol terhadap anak kurang	1,3,7	2,4,6,8	7	
2.	Pengabaian keputusan	9	-	1	
3.	Orang tua bersifat masa bodoh	13,15,17,19	14	5	
4.	Pendidikan bersifat bebas	21,23,25,27,29,30,32	22,24,26,28,31,33	13	
Total		15	11	26	

Selanjutnya adalah hasil analisis daya beda aitem skala Kenakalan Remaja dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10

*Koefesien Daya Beda Aitem Skala Kenakalan Remaja*

No	Rix	No	Rix
1	.446	29	.441
2	.475	30	.392
3	.395	31	.366
4	.407	32	.316
5	.328	33	.398
6	.358	34	.263
7	.408	35	.222

No	Rix	No	Rix
8	.425	36	.339
9	.490	37	.325
10	.443	38	.385
11	.359	39	.270
12	.321	40	.268
13	.326	41	.377
14	.338	42	.300
15	.464	43	.272
16	.432	44	.441
17	.416	45	.374
18	.188	45	.314
19	.211	47	.372
20	.188	48	.319
21	.236	49	.330
22	.369	50	.410
23	.352	51	.404
24	.334	52	.350
25	.398	53	.359
26	.413	54	.243
27	.419	55	.318
28	.472		

Berdasarkan tabel di atas, dari 55 aitem diperoleh 49 aitem yang memiliki nilai  $r \geq 0,25$  dan layak digunakan untuk penelitian dan 6 aitem yang tidak layak digunakan untuk penelitian atau dinyatakan aitemnya gugur yaitu aitem pada nomor 18,19,20,21,35,54 .Selanjutnya 49 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas. Hasil analisis reliabilitas pada skala Kenakalan Remaja diperoleh hasil  $\alpha = 0,895$  selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap ke-2 dengan membuang 4 aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis pada skala pola asuh permissif yang ke-2 diperoleh hasil  $\alpha = 0,898$ . Artinya skala kenakalan remaja dalam penelitian ini reliabel. Berdasarkan hasil validitas dan

reliabilitas. Selanjutnya, peneliti memaparkan blue print kenakalan remaja yang dipaparkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.11  
*Blue Print Akhir Skala Kenakalan Remaja*

No	Aspek	Nomor aitem		Jumlah	%
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Kejahatan predator terhadap orang	1,3,5,7	2,4,6,8	8	
2.	Kejahatan predator terhadap properti	9,11,13,15,17,	10,12,14,16,20	12	
3.	Kejahatan layanan illegal	23,24	22,25	4	
4.	Kejahatan gangguan publik	30,32,34,36,38	27,29,31,33,37,39	13	
5.	Status kejahatan	40,42,44,46,48,50	41,43,45,47,49,51	10	
6.	Penggunaan obat keras	52,54	53,55	4	
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>25</b>	<b>49</b>	

### C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Deskriptif
  - a. Skala Pola Asuh Permissif

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan melihat deskripsi data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dan hipotetik (yang mungkin terjadi). Berdasarkan hasil deskripsi data penulisan, pada variabel Pola Asuh Permissif dapat dilihat pada table 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12  
*Deskripsi Data Penelitian Pola Asuh Permissif*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Pola Asuh Permissif	104	26	79	5	94	64	78,50	5,77

Keterangan Rumus Skor Hipotetik dan Empirik :

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. *Mean* (M) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus  $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Hasil data hipotetik diperoleh dari perhitungan yang dilakukan satu persatu, yaitu skor minimal (Xmin) diperoleh dari hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban, skor maksimal (Xmaks) diperoleh dari hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban, sedangkan mean (M) diperoleh dari hasil penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal serta dibagi 2, dan standar deviasi (SD) diperoleh dari hasil pengurangan skor maksimal dengan skor minimal dan dibagi 6. Sedangkan hasil data empirik diperoleh dari frequencies, yaitu hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.12 analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban maksimal adalah 104, minimal 26, rata-rata 79 dan standar deviasi 5 Sementara data empirik menunjukkan jawaban maksimal adalah 94 minimal 64 rata-rata 78,50 dan standar deviasi 5,77 Dekripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Berikut rumus pengkategorian pada skala Pola Asuh Permissif.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \text{Mean empirik pada skala} \\ \text{SD} &= \text{Standar Deviasi} \\ n &= \text{Jumlah subjek} \\ X &= \text{Rentang butir pernyataan} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus kategorisasi jenjang (ordinal) yang digunakan, didapatkan hasil kategorisasi skala Pola Asuh Permissif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel 4.13*  
*Hasil Kategorisasi Pola Asuh Permissif*

<b>Katagori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase %</b>
Rendah	$X < 72,72$	19	15,4%
Sedang	$72,72 \leq X < 84,28$	81	65,8%
Tinggi	$X \geq 84,28$	23	18,6%
	<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100%</b>

Hasil kategorisasi pola asuh permisif pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa Wali siswa SMKN 3 Takengon menerapkan pola asuh permissif pada kategori sedang yaitu sebanyak 81 orang (61%), sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 23 orang (21%). Dan kategori rendah sebanyak 19 orang (18%) Artinya bahwa penerapan Pola Asuh Permissif pada Wali siswa di SMKN 3 Takengon berada pada taraf sedang atau cenderung menerapkan pola asuh permissif.

### b. Skala Kenakalan Remaja

Analisis secara deskriptif dapat dilakukan dengan melihat deskripsi data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dan hipotetik (yang dapat terjadi). Berdasarkan hasil dari deskripsi data penulisan, variabel Kenakalan Remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.14  
*Deskripsi Data Penelitian Skala Kenakalan Remaja*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Kenakalan Remaja</i>	196	49	146,5	9,5	175	118	146,7	11,78

Keterangan Rumus Skor Hipotetik dan Empirik :

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. *Mean* (M) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus  $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Hasil pada data hipotetik diperoleh dari perhitungan yang dilakukan satu persatu, skor minimal (Xmin) didapat dari hasil perkalian jumlah aitem skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban, skor maksimal (Xmaks) diperoleh dari hasil perkalian jumlah aitem skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban. Sedangkan mean (M) diperoleh dari hasil penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal serta dibagi 2, dan standar deviasi (SD) diperoleh dari hasil pengurangan skor maksimal dengan skor minimal dan dibagi 6. Hasil data empirik diperoleh dari frequencies, yaitu hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.13 analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban maksimal 196, minimal 49, rata-rata 146,5 dan standar deviasi 9.5. data empirik menunjukkan jawaban maksimal adalah 175 minimal 118 rata-rata 146,7 dan standar deviasi 12,78. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Berikut rumus pengkategorian pada skala Kenakalan Remaja

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \text{Mean empirik pada skala} \\ \text{SD} &= \text{Standar Deviasi} \\ n &= \text{Jumlah subjek} \\ X &= \text{Rentang butir pernyataan} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus kategorisasi jenjang (ordinal) yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala *Kenakalan Remaja* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15  
*Hasil Kategorisasi Kenakalan Remaja*

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Presentase %
Rendah	$X < 134,94$	15	12,1%
Sedang	$134,94 \leq X < 158,5$	91	73,9%
Tinggi	$X \geq 158,5$	17	13,8%
<b>Total</b>		123	100%

Hasil kategorisasi Kenakalan Remaja pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMKN 3 Takengon memiliki Kenakalan Remaja pada kategori

sedang yaitu sebanyak 89 orang (74%), sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 18 orang (14%), dan kategori rendah yaitu sebanyak 16 orang (12%). Artinya bahwa pada tingkat Kenakalan Remaja pada siswa SMKN 3 Takengon berada pada taraf sedang atau sebagian siswa SMKN 3 Takengon cenderung memiliki Kenakalan Remaja.

## 2. Uji Prasyarat

Penggunaan uji prasyarat pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel. Uji prasyarat yang peneliti lakukan adalah:

### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran diunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji nomrmlitas menunakan tekhnik *Skewness* dan rasio Kurtosis dengan bantuan progran SPSS *version 20.0 for windows*. Menut Hartono (2008) *Skewness* dan Kurtosis dapat diunakan untuk menentukan tingkat normalitas data, dengan menggunakan proses perhitungan rasio *Skewness* dan Kurtosis. *Skewness* secara sederhana dapat didefenisikan sebagai tingkat kemencengan suatu distribusi data, sedangkan Kurtosis ialah tingkat keruncingan distribusi data. *Skewness* merupakan seberapa menceng data tersebut, sementara Kurtosis menunjukan seberapa gemuk bentuk distribusi data. Proses perhitungan dengan melihat nilai *Skewness* dan Kurtosis dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah ini

Tabel 4.16

*Hasil Uji Normalitas Sebaran*

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Skewness</b>	<b>Kurtosis</b>
Pola Asuh Permisif	0,141	0,379
Kenakalan Remaja	-0,94	-0,135

Berdasarkan tabel 4.16 diatas hasil uji normalitas sebaran untuk variabel pola asuh permisif diperoleh nilai *Skewness* 0,141 dan *Kurtosis* 0,379 sedangkan untuk variabel kenakalan remaja diperoleh nilai *Skewness*, -0,94 dan *Kurtosis* -0,135 Dari hasil analisis normalitas sebaran kedua variabel di atas, dinyatakan berdistribusi normal, sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digeneralisasikan kepada populasi.

## b. Uji Linearitas Hubungan

Hasil uji linieritas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17

*Hasil Uji Linieritas hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja*

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>F Deviation From Linearity</b>	<b>P</b>
Pola Asuh Permisif dan Kenakalan Remaja	1,061	0,402

Hasil uji variabel dapat dikatakan linear dan signifikan apabila nilai  $p > 0,05$  atau  $p$  lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh *deviation from linearity* kedua variabel di atas yaitu  $F = 1,061$  dengan  $p = 0,402$  nilai  $P$  lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.

c. Analisis Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan analisis *korelasi product moment* dari pearson. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah ini:

Tabel 4.18  
*Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian*

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>P</b>
Pola Asuh Permissif dan Kenakalan Remaja	0,380	,000

Berdasarkan tabel 4.18 diatas diketahui bahwa hasil analisis hipotesis menghasilkan bahwa koefisien korelasi  $r = 0,380$  dengan signifikan 0,000 hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan pada remaja pada siswa di SMKN 3 Takengon. artinya semakin permisif penerapan pola asuh maka semakin tinggi pula perilaku kenakalan remaja, sebaliknya semakin tidak permisif pola asuh maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 Takengon. hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai signifikan  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya hipotesis diterima. Sedangkan sumbangan relatif hasil penelitian kedua variabel dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut :

Tabel 4.19  
*Analisis Measure of Association*

	<b>r Square</b>
<i>Pola Asuh Permissif dan Kenakalan Remaja</i>	0,145

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, *Measure of Association* menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh sumbangan relatif antara kedua variabel  $r^2=0,145$  yang artinya terdapat 14,5% pengaruh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 Takengon. Sementara 85,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

#### **D. Pembahasan**

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon. Berdasarkan analisis uji hipotesis data maka diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,380 dengan  $p=0,00$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon. Hal ini Hal ini mengindikasikan bahwa semakin permisif pola asuh maka semakin tinggi kenakalan remaja. Sebaliknya semakin tidak permisif pola asuh maka semakin rendah kenakalan remaja. Sumbangan relatif yang diberikan oleh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja adalah  $r^2=0,145$ . Hal ini berarti bahwa pola asuh permisif memberi pengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 Takengon 14,5%, selebihnya kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti identitas, usia, jenis kelamin, kontrol diri, harapan terhadap nilai dan pendidikan di sekolah, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar atau tempat tinggal.

Berdasarkan analisis deskriptif secara empirik dari skala pola asuh permisif pada katagori tinggi sebanyak 23 orang (21%), kategori sedang sebanyak 81 orang (61%), dan katagori rendah sebanyak 19 orang (18%). Kenakalan remaja pada

kategori tinggi sebanyak 17 orang (12%), kategori sedang sebanyak 91 orang (74%), dan kategori rendah sebanyak 15 orang (12%).

Berdasarkan data demografi responden dapat diketahui siswa laki-laki lebih mendominasi. Jumlah wali murid siswa berjenis kelamin laki-laki (ayah) yaitu sebanyak 20 orang, wali murid siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 103 orang. Kemudian siswa SMKN 3 Takengon yang berumur 16 tahun 62 orang, 17 tahun 32 orang, 18 tahun 29 orang. Berdasarkan usia wali murid siswa SMKN 3 Takengon 35 tahun sebanyak 6 orang, 40 tahun sebanyak 12 orang, 44 tahun sebanyak 2 orang, 45 tahun sebanyak 15 orang, 50 tahun sebanyak 14 orang, 52 tahun sebanyak 21 orang, 54 tahun sebanyak 23 orang, 55 tahun sebanyak 9 orang, 56 tahun sebanyak 19 orang, 60 tahun sebanyak 2 orang. Data subjek berdasarkan kategori jurusan kelas X TITL sebanyak 22 orang, kelas X TBO sebanyak 19 orang, kelas X TKRO sebanyak 21 orang, kemudian kelas XI TITL sebanyak 10 orang, kelas XI TBO sebanyak 12 orang, kelas XI TKRO sebanyak 10 orang, kemudian, kelas XII TITL sebanyak 9 orang, kelas XII TBO sebanyak 9 orang, kelas XII TKRO sebanyak 11 orang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanaya dan Rohmatun (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku kenakalan remaja di SMAN 1 Mejubo Kudus Remaja yang mengalami perilaku delinkuensi biasanya akan menunjukan perilaku yang menentang norma dan terkadang hukum seperti mencuri, tawuran, begal, membolos, ugal-ugalan, dll.

Bentuk-bentuk perilaku delinkuensi pada umumnya menurut (Kartono, 2013) antara lain seperti kebut-kebutan di jalan, mencuri barang, membolos sekolah, perkelahian baik individu atau antar geng, memeras, mabuk-mabukan, dan memakai narkoba. Dampak yang bisa ditimbulkan dari kenakalan remaja yaitu remaja tidak berhasil dalam mencapai identitas peran dalam diri dan menyebabkan semakin lemahnya pengawasan pada diri sendiri. Ketahanan dalam diri remaja pun akan semakin lemah dikarenakan remaja mudah menerima semua pengaruh yang ada di lingkungan sekitar tanpa menyaring hal yang baik atau buruk (Anggraeni & Rohmatun, 2019)

Berdasarkan analisis deskriptif kedua skala tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh permisif dan kenakalan remaja memiliki kecenderungan yang tinggi. Penelitian ini tidak dapat dipungkiri memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, diantaranya situasi dan kondisi yang kurang efektif karena kuesioner pola asuh permisif diberikan melalui siswa bukan secara langsung sehingga peneliti tidak dapat mengontrol dengan baik. Kemudian Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan diinterpretasi dalam angka dan persentase yang selanjutnya dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga tidak mampu melihat luas dinamika psikologis yang terjadi dalam prosesnya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja pada siswa di SMKN 3 Takengon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi ( $r_{yx}$ ) sebesar 0,380 dengan  $p= 0,00$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMKN 3 Takengon.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin permisif pola asuh maka semakin tinggi kenakalan remaja. Sebaliknya semakin tidak permisif pola asuh maka semakin rendah kenakalan remaja. Sumbangan relatif yang diberikan oleh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja adalah  $r^2= 0,145$ . Artinya sumbangan relatif pola asuh terhadap kenakalan remaja 14,5% dan 85,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor faktor lain seperti identitas, Kontrol diri, Usia, Jenis Kelamin, harapan terhadap nilai dan pendidikan di sekolah, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini diterima.

### **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk kepentingan praktismaupun teoritis yaitu:

1. Bagi siswa

Diharapkan bagi siswa penelitian ini bisa menjadi pengetahuan akan dampak dan bahaya kenakalan remaja sehingga remaja diharapkan lebih bisa memilih pergaulan ke arah yang positif.

2. Bagi orang tua/masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa di jadikan sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi orang tua siswa, supaya orang tua siswa lebih paham akan dampak jangka panjang perkembangan remaja dari penerapan pola asuh yang diterapkan saat mendidik anak khususnya remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar memperdalam pengetahuan terhadap kecenderungan kenakalan remaja sehingga dapat menghubungkan faktor- faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga memperluas pengetahuan dunia penelitian dan menambahkan penyajian data yang lebih beragam.

4. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini hendaknya di jadikan sebagai bahan acuan untuk SMKN 3 Takengon dan dapat menambah referensi baru Tentang pola asuh permisif orang tua dan Kenakalan Remaja di SMKN 3 Takengon

## Daftar Pustaka

- Aggeton , D., Elliot, & Suzanne, S. (1980). Reconciling Race and ClassDiferent In Self-Reported and Official Estimates Delinquency . *American Sociological Review*, 95-110.
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun. (2019). Hubungan Pola Asuh Permissif terhadap kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *PSISULA:Prosiding Berkala Psikologi*, 205-207.
- Azwar. (2016). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2017). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fatihudin, D. (2915). *Metode Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Frieda Nuzulia, R. H. (2019). Pengaruh Callous Unemotional Traits terhadap perilaku *delinkuensi* pada siswa SMK kota Semarang. *UNNES* , 1-5.
- Habibi, & Muazar. (2017). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. *jurnal keperawatan*.
- Habibi, M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Bahan Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta: Deeppublish.
- Hurlock , E. (2014). *Perkmbangan Anak Edisi Keenam Jlid I* . Jakarta: Erlangga.
- Indragiri. (2019). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja. *jurnal ilmiah psikologi*.
- Isnasari, Y. (2014). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Balai Pemasarakatan kelas I Semarang. *Journal Article*.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2 kenakalan remaja* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kyle , T., & Carman, S. (2012). *Bahan Ajar Keperawatan Pediatri*. Jakarta: EGC.
- Noor, J. (2012). *Metodelogi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Papalia, D., Old, S., & Feldman, R. (2004). *Human Development (9th ed)*. New York: McGraw Hill.
- Priyatno, D. (2011). *SPSS. Analisi Data lebih Cepat*. Jakarta: Buku Seru.

- Purwaningtyas, F. D. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Santrock, J. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, j. w. (2003). *Adolescent Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *LIVE-SPAN Development (13th ed) Jilid II*. Erlangga.
- Sarwono , S. W. (2016). *Psikologi Remaja (ed 1)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sharma , M., Sharma, N., & Yadava. (2011). Parental styles and depression among adolecents . *journal of indian academy of applied psychology*.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penulisan kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan Aplikasi SPSS Versi.17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyarini, M. N. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Winarsunu. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* . Malang: UMM Pers.





**LAMPIRAN**

## Kuesioner Skala Kenakalan Remaja

Nama :

Kelas :

Jurusan :

Jenis kelamin :

Alamat :

### A. Instruksi

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri anda. Anda diberikan 4 pilihan jawaban diantaranya sebagai berikut:

Keterangan:

Sangat setuju (SS)

Setuju (S)

Tidak setuju (TS)

Sangat tidak setuju (STS)

Tidak ada jawaban yang benar atau salah, berikan tanda ceklis (✓) sesuai tanggapan yang paling sesuai dengan keadaan anda. Semua data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Terimakasih.

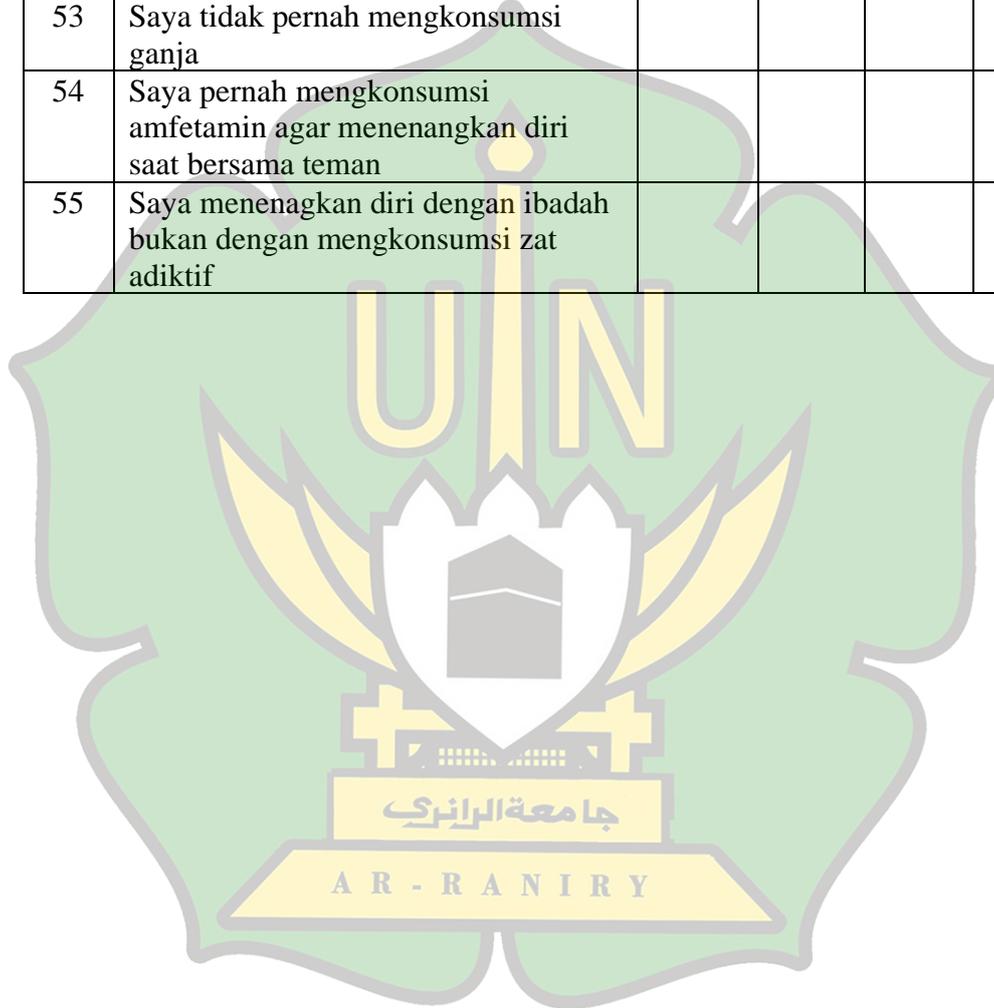
### B. Pernyataan

No	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1	Saya pernah memukul pacar saya				
2	Saya selalu memperlakukan pacar saya dengan baik				
3	Saya pernah meminta gambar tidak senonoh terhadap pacar saya				
4	Saya selalu menghindari kontak fisik terhadap teman lawan jenis/pacar saya				
5	saya pernah terlibat dalam tawuran				
6	saya tidak pernah ikut ajakan teman untuk tawuran				

7	Saya pernah berkelahi dengan teman sehingga menyebabkan teman saya terluka				
8	Saya tidak pernah berkelahi sampai melukai teman				
9	Saya pernah merusak benda yang dibuat oleh teman saya				
10	Saya harus menghargai setiap hasil karya teman saya				
11	Saya pernah mencoret dinding di tempat fasilitas umum				
12	Sebagai remaja millenial kita harus menjaga segala fasilitas umum				
13	Saya pernah mencuri uang teman saya saat dikelas				
14	Saya tidak pernah mencuri uang teman saya				
15	Saya pernah mengambil barang tanpa seizin temn saya				
16	Saya tidak pernah mengambil barang yang bukan milik saya				
17	Saya membohongi orang tua saat akan meminta uang jajan lebih				
18	Saya akan berkata jujur kepada orang tua saat ingin meminta sesuatu				
19	Saya terkadang membohongi guru agar terhindar dari hukuman				
20	Saya tidak pernah membohongi guru untuk terhindar dari hukuman				
21	Saya bermain game online sampai lupa waktu				
22	Bermain game online merupakan hal yang merugikan bagi saya				
23	Saya kerap kali bermain game online saat jam pelajaran masih berlangsung				
24	Saya banyak menghabiskan uang untuk bermain chip domino				
25	saya tidak ingin bermain chip domino karna itu termasuk judi online				
26	Saya selalu membawa pisau saat kesekolah				
27	Saya tidak pernah membawa pisau saat akan ke sekolah				
28	Saya menggunakan benda tajam				

	untuk untuk tawuran				
29	Saya membawa gunting/pisau sesuai kebutuhan kegiatan di sekolah				
30	Saya tidak senang datang tepat waktu saat kesekolah				
31	Saya selalu datang tepat waktu ke sekolah				
32	Apabila saya tidak menyukai mata pelajaran yang akan berlangsung saya memilih untuk ke kantin sekolah				
33	Saya selalu masuk kelas saat mata pelajaran berlangsung				
34	Saya pernah meminta adik kelas untuk mentraktir saya				
35	Memakai uang pribadi lebih baik daripada harus meminta-minta pada teman				
36	Apabila saya kehabisan uang saya akan meminta dengan teman sekelas saya				
37	Saya akan memakai uang pribadi saat akan jajan				
38	Saya pernah menelpon lawan jenis untuk membahas hal yang tidak senonoh				
38	Saya harus punya etika saat akan melakukan panggilan dengan orang lain				
40	Saya akan bersembunyi apabila terlibat dalam sebuah masalah				
41	saya tidak ingin membuat masalah agar hidup dengan tenang				
42	Saya pernah menyimpan video porno				
43	Saya tidak pernah menyimpan video porno				
44	Saya suka mencari video porno dari teman/dari internet				
45	Saya menghindari untuk menonton video porno				
46	Saya pernah mencoba minuman beralkohol saat bergabung dengan teman				
47	saya tidak akan meninum minuman beralkohol karna akan merugikan diri saya sendiri				

48	Saya pernah membolos di sekolah				
49	saya tidak akan membolos saat ke sekolah				
50	Saat teman sebangku saya tidak sekolah saya juga memilih tidak datang ke sekolah				
51	Saya selalu rajin saat kesekolah				
52	Saya pernah mengkonsumsi ganja				
53	Saya tidak pernah mengkonsumsi ganja				
54	Saya pernah mengkonsumsi amfetamin agar menenangkan diri saat bersama teman				
55	Saya menenangkan diri dengan ibadah bukan dengan mengkonsumsi zat adiktif				



## Kuesioner Skala Pola Asuh Permisif

Nama wali :

Wali siswa :

Jenis Kelamin :

Alamat :

### A. Instruksi

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri anda. Anda diberikan 4 pilihan jawaban diantaranya sebagai berikut:

Keterangan:

Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS)

Tidak ada jawaban yang benar atau salah, berikan tanda ceklis (✓) sesuai tanggapan yang paling sesuai dengan keadaan anda. Semua data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Terimakasih.

### B. Pernyataan

No	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1	Saya tidak memberikan hukuman ketika mengetahui anak saya mengambil barang orang lain				
2	Saya mengajarkan anak saya untuk tidak mengambil barang milik orang lain				
3	Saat anak saya membantu orang lain saya tidak pernah memberikan pujian				
4	Saya sibuk bekerja sehingga tidak mengetahui lingkungan tempat anak saya bermain				
5	Saya selalu memantau kegiatan anak saya saat sedang bermain				
6	Saya tidak mengetahui segala kegiatan kelompok anak saya yang ada disekolah maupun luar sekolah (komunitas)				

	tertentu)				
7	Saya selalu memantau anak saya saat akan melakukan kegiatan				
8	Saya percaya anak saya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri				
9	Saya selalu membantu anak saya saat menyelesaikan masalah				
10	Saya kerap kali tidak mempertimbangkan keinginan anak saya				
11	Sebagai orang tua saya harus pertimbangkan keputusan yang akan diambil oleh anak				
12	Saya tidak mengetahui masalah pribadi yang anak saya alami				
13	Saat anak saya menginginkan sesuatu saya harus memenuhinya				
14	Saya tidak pernah bertanya saat anak saya terlihat sedih				
15	Saya akan bertanya saat anak saya terlihat sedih				
16	Saya tidak menerapkan tata tertib saat dirumah bersama anak saya				
17	Saya menerapkan aturan agar anak saya tertib ketika di rumah				
18	Saya tidak membatasi jam malam saat anak saya sedang bersama teman diluar rumah				
19	saat anak saya berbuat kesalahan saya merasa perlu memberikan hukuman				
20	saya membiarkan anak saya memilih sekolah yang ingin dimasukinya				
21	saya menentukan sekolah yang bagus saat anak saya				

	akan masuk ke jenjang sekolah berikutnya				
22	saya tidak mengarahkan anak saya agar bisa masuk ke sekolah favorit				
23	saya mendorong anak saya agar bisa masuk sekolah favorit				
24	Saya tidak memberikan nasihat saat tahu anak saya tergabung dalam sebuah tawuran				
25	Saya selalu mengantisipasi agar anak saya tidak ikut terlibat dalam tawuran				
26	Bagi saya anak remaja sudah mengetahui baik dan benar tanpa harus diberi nasehat				
27	Saya akan memberi nasehat saat saya dipanggil ke sekolah akibat perilaku negatif anak saya				
28	saya tidak menyarankan anak saya untuk masuk ke sekolah agama				
29	bagi saya penerapan ilmu agama pada anak sangatlah penting				
30	saya menyerahkan anak saya untuk Les ngaji di luar rumah(f)				
31	Sebagai orang tua saya harus mengajarkan sopan santun dan etika dengan tetangga di lingkungan rumah sekitar (uf)				
32	Saya tidak pernah menceritakan cerita nabi-nabi kepada anak saya (f)				
33	Saya selalu mengajarkan sejarah nabi pada anak saya (uf)				

## UJI RELIABILITAS TRY OUT PERMISIF

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.805	.808	33

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.65	40.610	.319	.	.800
VAR00002	96.79	39.967	.371	.	.797
VAR00003	96.74	41.158	.265	.	.802
VAR00004	96.79	39.790	.396	.	.796
VAR00005	96.94	40.414	.213	.	.806
VAR00006	96.70	40.365	.367	.	.798
VAR00007	97.06	39.578	.358	.	.798
VAR00008	96.84	41.353	.270	.	.801
VAR00009	96.86	39.791	.365	.	.798
VAR00010	96.91	41.094	.199	.	.805
VAR00011	96.86	41.513	.224	.	.803
VAR00012	96.73	41.696	.202	.	.804
VAR00013	96.73	40.683	.334	.	.799
VAR00014	96.59	40.878	.255	.	.802

VAR00015	96.84	39.556	.430	.	.795
VAR00016	96.70	41.580	.208	.	.803
VAR00017	96.76	40.842	.279	.	.801
VAR00018	97.01	41.304	.207	.	.804
VAR00019	97.04	40.264	.350	.	.798
VAR00020	96.78	41.974	.206	.	.803
VAR00021	96.90	40.471	.397	.	.797
VAR00022	96.90	40.218	.293	.	.801
VAR00023	96.85	41.547	.271	.	.802
VAR00024	96.69	41.382	.302	.	.801
VAR00025	96.56	41.009	.273	.	.801
VAR00026	96.66	41.188	.253	.	.802
VAR00027	96.71	41.094	.324	.	.800
VAR00028	96.64	41.247	.267	.	.801
VAR00029	96.68	41.108	.255	.	.802
VAR00030	96.93	40.855	.278	.	.801
VAR00031	96.66	40.302	.354	.	.798
VAR00032	96.50	40.430	.384	.	.797
VAR00033	96.63	38.668	.441	.	.794

## UJI RELIABILITAS TRY OUT PERMISIF TAHAP 2

### Case Processing Summary

Cases		N	
		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.800	.806	26

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	75.98	30.506	.248	.	.797
VAR00002	76.11	29.949	.304	.	.795
VAR00003	76.06	30.945	.195	.	.799
VAR00004	76.11	29.899	.312	.	.795
VAR00005	76.03	29.594	.421	.	.790
VAR00006	76.39	29.734	.281	.	.797
VAR00007	76.16	30.999	.217	.	.798
VAR00008	76.19	29.952	.278	.	.797
VAR00009	76.05	30.377	.294	.	.795
VAR00010	75.91	30.511	.224	.	.799
VAR00011	76.16	29.809	.328	.	.794
VAR00012	76.09	30.334	.272	.	.796
VAR00013	76.36	29.981	.319	.	.794
VAR00014	76.23	29.949	.405	.	.791
VAR00015	76.23	29.645	.308	.	.795
VAR00016	76.18	30.931	.269	.	.796
VAR00017	76.01	30.266	.425	.	.791
VAR00018	75.89	29.873	.378	.	.792
VAR00019	75.99	29.911	.383	.	.791
VAR00020	76.04	30.113	.415	.	.791
VAR00021	75.96	30.138	.371	.	.792
VAR00022	76.00	29.873	.375	.	.792
VAR00023	76.25	30.165	.303	.	.795
VAR00024	75.99	29.531	.406	.	.790
VAR00025	75.83	29.640	.444	.	.789
VAR00026	75.95	28.504	.428	.	.788

## UJI RELIABILITAS TRY OUT KENAKALAN

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.895	.901	55

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	160.25	160.165	.446	.	.893
VAR00002	160.41	157.815	.475	.	.892
VAR00003	160.94	158.110	.395	.	.893
VAR00004	161.13	157.756	.407	.	.893
VAR00005	160.73	160.177	.328	.	.894
VAR00006	160.34	160.885	.358	.	.894
VAR00007	160.45	160.048	.408	.	.893
VAR00008	160.40	160.167	.425	.	.893
VAR00009	160.56	158.173	.490	.	.892
VAR00010	161.11	156.987	.443	.	.892
VAR00011	161.33	157.944	.359	.	.894
VAR00012	160.50	158.557	.321	.	.894
VAR00013	160.56	158.958	.326	.	.894
VAR00014	160.78	158.961	.338	.	.894
VAR00015	160.67	158.906	.464	.	.892

VAR00016	160.61	159.126	.432	.	.893
VAR00017	161.03	158.278	.416	.	.893
VAR00018	161.14	161.816	.188	.	.896
VAR00019	160.39	161.734	.211	.	.895
VAR00020	160.38	162.009	.188	.	.896
VAR00021	160.48	159.063	.236	.	.897
VAR00022	159.88	159.731	.369	.	.893
VAR00023	159.54	159.543	.352	.	.894
VAR00024	159.31	161.509	.334	.	.894
VAR00025	159.61	156.291	.398	.	.893
VAR00026	159.40	160.041	.413	.	.893
VAR00027	159.54	160.226	.419	.	.893
VAR00028	159.80	158.972	.472	.	.892
VAR00029	159.64	160.234	.441	.	.893
VAR00030	159.29	160.916	.392	.	.893
VAR00031	159.73	158.607	.366	.	.893
VAR00032	160.14	159.031	.316	.	.894
VAR00033	159.91	160.081	.398	.	.893
VAR00034	159.75	162.772	.263	.	.895
VAR00035	159.71	163.068	.222	.	.895
VAR00036	159.86	161.183	.339	.	.894
VAR00037	159.74	161.791	.325	.	.894
VAR00038	159.63	159.604	.385	.	.893
VAR00039	159.69	162.218	.270	.	.894
VAR00040	159.65	162.332	.268	.	.895
VAR00041	159.31	159.990	.377	.	.893
VAR00042	159.44	161.692	.300	.	.894
VAR00043	159.67	161.412	.272	.	.895
VAR00044	159.53	159.088	.441	.	.893
VAR00045	159.61	160.949	.374	.	.894
VAR00046	159.54	161.543	.314	.	.894
VAR00047	159.35	160.939	.372	.	.894
VAR00048	159.39	161.506	.319	.	.894
VAR00049	159.51	160.861	.330	.	.894
VAR00050	159.45	160.301	.410	.	.893
VAR00051	159.42	160.399	.404	.	.893
VAR00052	159.64	159.956	.350	.	.894

VAR00053	159.54	160.049	.359	.	.894
VAR00054	159.54	162.429	.243	.	.895
VAR00055	159.75	161.025	.318	.	.894



## UJI RELIABILITAS TRY OUT KENAKALAN TAHAP 2

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.898	.902	49

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	144.03	137.569	.450	.	.895
VAR00002	144.19	135.369	.479	.	.894
VAR00003	144.71	135.777	.389	.	.896
VAR00004	144.90	135.635	.391	.	.896
VAR00005	144.50	137.519	.334	.	.896
VAR00006	144.11	138.380	.349	.	.896
VAR00007	144.23	137.696	.392	.	.896
VAR00008	144.17	137.817	.407	.	.896
VAR00009	144.34	135.821	.485	.	.894
VAR00010	144.89	134.050	.479	.	.894
VAR00011	145.10	134.775	.400	.	.896
VAR00012	144.28	137.898	.224	.	.899
VAR00013	144.34	138.201	.227	.	.898
VAR00014	144.55	136.453	.339	.	.896
VAR00015	144.45	136.959	.423	.	.895

VAR00016	144.39	137.202	.390	.	.896
VAR00017	144.80	136.061	.402	.	.895
VAR00018	143.65	136.965	.386	.	.896
VAR00019	143.31	137.053	.349	.	.896
VAR00020	143.09	138.764	.342	.	.896
VAR00021	143.39	133.683	.414	.	.896
VAR00022	143.17	137.665	.399	.	.896
VAR00023	143.31	137.585	.426	.	.895
VAR00024	143.58	136.197	.497	.	.894
VAR00025	143.41	137.891	.421	.	.895
VAR00026	143.06	138.237	.398	.	.896
VAR00027	143.50	136.000	.375	.	.896
VAR00028	143.91	136.334	.328	.	.897
VAR00029	143.69	137.483	.402	.	.896
VAR00030	143.53	140.075	.258	.	.897
VAR00031	143.64	138.715	.325	.	.896
VAR00032	143.51	138.937	.341	.	.896
VAR00033	143.40	136.800	.405	.	.895
VAR00034	143.46	139.340	.285	.	.897
VAR00035	143.42	139.488	.280	.	.897
VAR00036	143.09	137.473	.374	.	.896
VAR00037	143.21	139.081	.295	.	.897
VAR00038	143.45	138.504	.290	.	.897
VAR00039	143.30	136.213	.471	.	.895
VAR00040	143.39	137.987	.405	.	.896
VAR00041	143.31	138.673	.332	.	.896
VAR00042	143.13	137.883	.411	.	.896
VAR00043	143.16	138.315	.366	.	.896
VAR00044	143.29	137.980	.352	.	.896
VAR00045	143.23	137.366	.442	.	.895
VAR00046	143.20	137.453	.436	.	.895
VAR00047	143.41	137.157	.367	.	.896
VAR00048	143.31	137.180	.382	.	.896
VAR00049	143.53	138.227	.332	.	.896

## DATA EMPIRIK VARIABEL X DAN Y

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PERMISIF	123	78.50	5.778	64	94
KENAKALAN	123	146.72	11.788	118	175

## UJI NORMALITAS VARIABEL X DAN Y

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PERMISIF	KENAKALAN
N		123	123
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	78.50	146.72
	Std. Deviation	5.778	11.788
Most Extreme Differences	Absolute	.100	.059
	Positive	.100	.059
	Negative	-.088	-.059
Test Statistic		.100	.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

## UJI LINEARITAS VARIABEL X DAN Y

### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KENAKALAN	Between Groups	(Combined)	5839.630	28	208.558	1.764	.023
		Linearity	2453.576	1	2453.576	20.754	.000
PERMISIF	Within Groups	Deviation from Linearity	3386.054	27	125.409	1.061	.402
		Total	11112.972	94	118.223		
			16952.602	122			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KENAKALAN * PERMISIF	.380	.145	.587	.344

### UJI KORELASI/HIPOTESIS VARIABEL X DAN Y

#### Correlations

		PERMISIF	KENAKALAN
PERMISIF	Pearson Correlation	1	.380**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	123	123
KENAKALAN	Pearson Correlation	.380**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	123	123

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Statistics

		POLAASUH	KENAKALAN
N	Valid	123	123
	Missing	0	0
Skewness		.141	-.094
Std. Error of Skewness		.218	.218
Kurtosis		.372	-.135
Std. Error of Kurtosis		.433	.433

#### KATEGORI POLAASUH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	19	15.4	15.4	15.4
	2.00	81	65.9	65.9	81.3
	3.00	23	18.7	18.7	100.0
	Total	123	100.0	100.0	

### KATEGORI KENAKALAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	15	12.2	12.2	12.2
	2.00	91	74.0	74.0	86.2
	3.00	17	13.8	13.8	100.0
Total		123	100.0	100.0	

